

PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN
ARTIKULASI DAN OPTIMALISASI FUNGSI PENDENGARAN

Oleh : Dra. Tati Hernawati, M.Pd.

=====

Pendekatan dan Metode Pembelajaran Artikulasi

Pembelajaran artikulasi dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan individu maupun kelompok serta pendekatan formal/khusus maupun informal/ umum. Pembelajaran artikulasi melalui pendekatan individu yaitu melatih anak seorang demi seorang oleh guru artikulasi di ruang khusus yang dilengkapi dengan berbagai media. Sedangkan pendekatan kelompok yaitu melatih artikulasi dua orang anak atau lebih yang dapat dilaksanakan di ruang khusus atau di kelas.

Pendekatan formal/ khusus adalah pelaksanaan latihan artikulasi secara khusus atau formal serta memiliki program untuk masing-masing anak. Program tersebut didasarkan pada hasil asesmen pengucapan bunyi bahasa masing-masing anak. Sedangkan pendekatan informal atau umum, merupakan pelaksanaan latihan artikulasi yang tidak diprogramkan secara khusus, namun terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya dan dilaksanakan oleh guru kelas/bidang studi. Melalui pendekatan ini, latihan artikulasi sifatnya membetulkan ucapan (*speech correction*). Apabila ada pengucapan-pengucapan yang sulit dikoreksi saat itu, maka guru kelas/bidang studi tersebut merekomendasikan anak tersebut kepada guru khusus artikulasi untuk dilatih secara khusus di ruang artikulasi. Melalui pendekatan ini juga, latihan artikulasi tidak selalu dilaksanakan secara formal di ruangan, tetapi juga pada kegiatan berkomunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Di samping itu, guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk melatih pengucapan anak di rumah.

Metode yang digunakan dalam latihan artikulasi pada anak dengan hambatan sensori pendengaran didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

Pertama, berdasarkan cara menyajikan materi, yaitu :

Metode global berdiferensiasi.

Metode ini, di samping didasarkan pada cara menyajikan materi, juga didasarkan pada pertimbangan kebahasaan. Bahasa pertama-tama nampak dalam ujaran secara totalitas. Oleh karena itu dalam mengajar atau melatih anak berbicara, dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru kemudian menuju ke pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang terkecil.

Disamping itu Suara ujaran yang yang diajarkan pada anak tunarungu diwujudkan dalam sebuah kata konkrit, sekaligus sambil mengajarkan kata nama benda atau lainnya, agar anak mudah untuk mengingat-ingat. Dari suatu yang kongrit sedikit-sedikit diarahkan kepada meng-abstrasikan sesuatu untuk membimbing anak befikir secara abstrak.

Metode analisis sintetis.

Metode ini merupakan kebalikan dari metode global diferensiasi. Penyajian materi dilakukan mulai dari satuan bahasa terkecil (fonem) menuju kata, kelompok kata, dan kalimat.

Metode Suara Ujaran (Bunyi Bahasa) - *Speech Sound Method*

Dalam pelajaran artikulasi kita tidak mempersoalkan abjad : a, b, ce, de dan sebagainya, tetapi kita mengajarkan suar ujaran. Tanda-tanda yang ditulis berwujud huruf-huruf itu adalah simbol dari pada suara ujaran.

Kedua, berdasarkan modalitas yang dimiliki anak tunarungu, yaitu :

Metode multisensori, yaitu penggunaan seluruh sensori/indera anak untuk memperoleh kesan bicara, seperti: penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perabaan (taktil), serta kinestetik. Melalui indera visual, anak dapat melihat mekanisme gerak organ artikulasi yang benar dan kemudian menirukan gerakan tersebut untuk membentuk bicara yang benar. Melalui indera auditif, anak tunarungu yang masih mempunyai sisa pendengaran yang cukup, dapat mendengar bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan secara benar dan kemudian berusaha memproduksi bicara yang benar seperti contoh yang

didengar. Melalui indera taktil, seperti merasakan getaran organ bicara, anak dilatih untuk memproduksi bicara yang benar. Misalnya merasakan getaran di pipi untuk memproduksi fonem –fonem sengau. Melalui indera kinestetik, anak merasakan gerakan organ artikulasi seperti gerakan lidah untuk memproduksi bicara yang tepat.

Metode suara, yang saat ini lebih dikenal dengan metode auditori verbal. yaitu metode pengajaran bicara yang lebih mengutamakan pada pemanfaatan sisa pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi pendengaran.

Ketiga, berdasarkan fonetika, metode yang dapat digunakan dalam pengembangan bicara, adalah :

Metode yang bertitik tolak pada fonetik, yaitu didasarkan pada mudah sukarnya bunyi-bunyi menurut ilmu fonetik, dan dianggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa yang diajarkan dimulai dari deretan bunyi paling depan/muka di mulut, karena bunyi-bunyi tersebut paling mudah dilihat dan ditiru, yaitu kelompok konsonan bilabial (p,b,m, dan w). Setelah konsonan bilabial dikuasai dilanjutkan pada konsonan dental (l,r,t,d,dan n), kemudian konsonan velar (k,g,dan ng), dan selanjutnya konsonan palatal (c,j,ny, y, dan s).

Metode penempatan fonetik (*phonetic placement method*). Pelaksanaan metode ini menuntut anak untuk memperhatikan gerak dan posisi organ bicara, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan organ bicara untuk membentuk /memproduksi bicara yang benar. Pada prinsipnya pelaksanaan metode ini mengutamakan latihan gerakan otot dan sendi organ bicara melalui instruksi verbal dibantu dengan media visual sesuai pergerakan yang dikehendaki.

Metode Moto-kinestetik atau metode manipulasi. Dalam membentuk bicara anak tunarungu, guru dapat melakukan manipulasi secara langsung pada otot-otot organ bicara yang dipandang perlu. Tindakan manipulasi tersebut dapat menggunakan spatel, jari guru/anak, atau alat lainnya agar anak dapat mengendalikan gerakan organ bicara/ otot-otot organ yang diperlukan dalam bicara.

Metode tangkap dan peran ganda, yaitu metode yang menuntut kepekaan guru menangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, dan membahasakan

ungkapan anak yang belum jelas, kemudian memberikan tanggapan atas ungkapan tersebut sebagai andil dalam mengadakan percakapan. Fonem yang diucapkan anak merupakan titik tolak untuk dikembangkan ke dalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Metode ini didasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak (prinsip individualitas).

Disamping metode- metode tersebut, ada metode lain yang juga dapat diterapkan dalam latihan artikulasi, yaitu :

Metode Imitasi. Sifat anak adalah suka meniru, apakah itu anak normal maupun anak tunarungu, Anak tunarungu pada umumnya memiliki intelgensi normal dan mereka dapat mengingat serta mengolah segala sesuatu yang sudah dipelajari, dan cara mereka belajar sebageian besar karena meniru. Mengajar artikulasi tak lain dari pada membimbing dan melatih anak menirukan apa yang dilakukan oleh guru, untuk selanjutnya apayang ditiru itu menjadi miliknya.

Metode Resitasi /mengulang. Semua vokal, konsonan dengan kata-kata diucapkan kembali dengan keras-keras dan betul sebagaimana anak dengar, berbicara/membaca. Materi yang telah dilatihkan perlu diulang beberapa kali, sehingga anak akan mendapat kesan yang makin mendalam serta alat bicaranya terlatih.

Pendekatan dan Metode Pembelajaran/Latihan Optimalisasi Fungsi Pendengaran

Pembelajaran/latiham optimalisasi fungsi pendengaran dapat dilaksanakan melalui :

- Pendekatan melalui mendengar aktif dan pasif. Pendekatan mendengar aktif yaitu melatih anak untuk mendengar suara/ bunyi yang dihasilkannya sendiri. Sedangkan mendengar pasif yaitu melatih anak utuk mendengar suara/bunyi yang dihasilkan guru atau anak lainnya.
- Pendekatan individu maupun kelompok. Latihan untuk mengoptimalkan fungsi pendengaran, dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Melalui latihan pendengaran secara perorangan, materi dan pelaksanaannya bisa lebih disesuaikan dengan masing-masing anak. Demikian juga kegiatan untuk asesmen dan evaluasi. Latihan mendengar secara kelompok dapat menimbulkan semangat pada anak, akan tetapi menemukan hambatan berkaitan dengan penentuan kelompok anak yang memiliki sifat yang homogin, baik dari kemampuan

belajarnya, minat, perhatian, maupun kemampuan dengarnya. Marie Fram (1985:41) mengemukakan kelebihan dan kelemahan latihan mendengar secara kelompok. Kelebihan atau manfaat latihan mendengar secara kelompok tersebut adalah :

- a. Guru dapat merencanakan suatu program yang berjenjang untuk sekelompok anak yang secara relatif bersifat homogen.
- b. Anak akan mengetahui adanya berbagai kemampuan dengar yang berbeda serta akan memperoleh stimulasi yang lebih bervariasi.
- c. Disediaknya waktu yang khusus dalam jadwal sekolah untuk latihan optimalisasi fungsi pendengaran, dapat membuat guru dan anak lebih sadar tentang keberadaan/ pentingnya bidang tersebut.
- d. Latihan mendengar dalam kelompok biasanya bisa membawa variasi yang menyenangkan bagi guru maupun anak.

Sedangkan kelemahan dari latihan mendengar secara kelompok, adalah:

- a. Kadang-kadang bila pengelompokannya didasarkan atas daya dengar anak, ada kemungkinan mereka berbeda dalam usia, minat, perilaku serta taraf kemampuan dan pengalaman berbahasa.
 - b. Oleh karena guru tidak hanya menangani siswanya sendiri, ada kemungkinan guru kurang mengenal anak.
 - c. Banyak waktu yang terbuang untuk berpindah-pindah tempat (dari ruang kelas ke ruang kesnian/ ruang khusus).
- Pendekatan Bermain. Kegiatan bermain merupakan ciri khas kegiatan anak, oleh karena itu latihan pendengaran melalui suasana bermain diharapkan akan lebih menyenangkan sehingga timbul sikap kooperatif. Dengan demikian pencapaian tujuan latihan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
 - Komunikasi melalui pendengaran lintas kurikulum (*auditory communication across the curriculum*). Dengan kata lain, pendekatan tersebut adalah melatih komunikasi melalui pendengaran yang merebak ke semua aspek kurikulum atau semua bidang pengajaran. Pendekatan ini disebut juga pendekatan informal atau umum. Artinya, latihan ini tidak dilaksanakan secara khusus melainkan menyatu

dalam berbagai pengajaran, seperti dalam pengajaran IPA, IPS, atau saat pelajaran lainnya berlangsung, atau dalam kegiatan kelas lainnya seperti waktu membereskan tas. Untuk materi latihan optimalisasi fungsi pendengaran bunyi non bahasa, seperti bunyi latar belakang dan bunyi sebagai tanda, antara lain meliputi :

- ✓ Bunyi yang terjadi secara mendadak di luar kelas, seperti kapal terbang yang melintas, petir, hujan, klakson mobil, deru motor/mobil, bel sekolah, dan sebagainya.
 - ✓ Bunyi yg dihasilkan anak sendiri seperti batuk, bersin, menarik kursi menepuk meja, dsb.
- Latihan mendengar secara khusus (*Specific Auditory Training*). Latihan ini dilakukan secara formal, terprogram, dan secara khusus melatih pendengaran anak.
 - Pendekatan multi sensori. Bagi anak yang tergolong kurang dengar penekanan latihan adalah pada keterampilan menyimak atau memahami ungkapan lisan melalui pendengaran (auditori), sedangkan untuk anak yang tergolong tuli, keterampilan menyimak terbatas pada pengamatan beberapa aspek bicara yang masih didengarnya seperti panjang-pendek (durasi) , intensitas (keras-lemah) dan tempo, melalui perabaan (taktil) dan visual sebagai jalur utama.
 - Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Latihan mendengar harus dirancang untuk mengaktifkan anak melakukan berbagai tugas atau respon terhadap stimulasi bunyi, sehingga anak dapat menemukan sendiri apa yang dinamakan bunyi dan mendengar.

Metode- metode yang dapat digunakan dalam latihan optimalisasi fungsi pendengaran, antara lain :

- Metode demonstrasi, misalnya mendemonstrasikan gerakan-gerakan gerakan-gerakan tertentu yang harus dilakukan anak dalam latihan mendengar.
- Metode pemberian tugas. Dalam latihan optimalisasi fungsi pendengaran, hampir semua kegiatan berupa melakukan sesuatu atas petunjuk guru

atau berupa kegiatan dimana anak diberi stimulus yang perlu direspon dengan perbuatan tertentu seperti bergerak secara tertentu, bicara, dan sebagainya.

- Metode observasi / pengamatan. Untuk mengetahui daya dengar anak, guru harus mengamati respon atau perbuatan anak ketika diberikan stimulus.

RANGKUMAN

Pembelajaran artikulasi dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan individu maupun kelompok serta pendekatan khusus/formal maupun umum/informal. Pembelajaran artikulasi melalui pendekatan individu yaitu melatih anak seorang demi seorang oleh guru artikulasi di ruang khusus. Sedangkan pendekatan kelompok yaitu melatih artikulasi dua orang anak atau lebih yang dapat dilaksanakan di ruang khusus atau di kelas. Pendekatan khusus/formal adalah pelaksanaan latihan artikulasi secara khusus atau formal di ruang khusus, serta memiliki program untuk masing-masing anak. Sedangkan pendekatan umum/informal, merupakan pelaksanaan latihan artikulasi yang terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya, dalam kegiatan berkomunikasi di lingkungan sekolah. maupun dalam latihan di rumah, yang sifatnya adalah membetulkan ucapan (*speech correction*).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran artikulasi pada anak dengan hambatan sensori pendengaran didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

Pertama, berdasarkan cara menyajikan materi, yaitu : Metode global berdiferensiasi, Metode analisis sintetis, dan Metode Suara Ujaran (Bunyi Bahasa).

Kedua, berdasarkan modalitas yang dimiliki anak tunarungu, yaitu : Metode suara (Metode auditori verbal) dan metode multisensori.

Ketiga, berdasarkan fonetika, metode yang dapat digunakan dalam pengembangan bicara, adalah: metode yang bertitik tolak pada fonetik (didasarkan pada mudah sukarnya pengucapan bunyi bahasa) dan metode tangkap dan peran ganda, yaitu metode yang menuntut kepekaan guru menangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, dan membahasakan ungkapan anak yang belum jelas, kemudian

memberikan tanggapan atas ungkapan tersebut sebagai andil dalam mengadakan percakapan.

Disampingitu, ada metode lainnya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran artikulasi, yaitu : Metode Imitasi atau meniru dan metode Resitasi /mengulang.

Pendekatan pendekatan yang dapat diterapkan dalam latihan optimalisasi fungsi pendengaran antara lain : Pendekatan melalui mendengar aktif dan pasif; Pendekatan individu maupun kelompok; Pendekatan Bermain; Pendekatan lintas kurikulum; Pendekatan khusus (Latihan mendengar secara khusus); Pendekatan multi sensori; serta Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sedangkan metode –metode yang dapat digunakan dalam latihan optimalisasi fungsi pendengaran antara lain : Metode demonstrasi, Metode pemberian tugas, dan Metode observasi / pengamatan.